

Kajian Ciri dan Motif Batik Jombangan: Studi Kasus Jombang Kota Santri

Karsam

Fakultas Desain dan Industri Kreatif, Universitas Dinamika
Jalan Raya Kedung Baruk No. 98 Surabaya, Jawa Timur-Indonesia
E-mail: karsam@dinamika.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the characteristics of Jombangan batik motifs in 2000-2009 and 2010-2022 and to determine its characteristics where Jombang is a city of Santri. This study uses a qualitative method, triangulation approach. Data collection techniques by observation, Forum Group Discussion, literature, and direct practice. The results of the study are: the characteristics of Jombangan batik in 2000-2009 used the Candi Arimbi motif. In 2010-2022 using the Ringin Contong motif. What characterizes Jombang as a City of Santri has not been found yet. In addition, it is known that the characteristics of Jombangan batik are influenced by political factors, namely if the regent of Jombang comes from the Indonesian Democratic Party, the dominant color of the batik is red, if from the Golkar Party the dominant color of the batik is yellow, while if from the United Development Party the color of the motif is relatively green. The shortcomings of this study only focus on the characteristics of the motif, other researchers are welcome to develop this research.

Keywords: Batik motifs; Jombangan; the city of santri

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ciri motif batik Jombangan tahun 2000-2009 dan tahun 2010-2022 serta mengetahui cirinya di mana Jombang sebagai kota Santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pedekatan triangulasi. Teknik pengambilan data dengan cara observasi, *Forum Group Discussion*, literatur, dan pratik langsung. Hasil penelitian ini, yaitu: ciri-ciri batik Jombangan tahun 2000-2009 menggunakan motif Candi Arimbi. Tahun 2010-2022 menggunakan motif Ringin Contong. Adapun yang mencirikan Jombang Kota Santri belum ditemukan. Selain itu, diketahui bahwa ciri batik Jombangan dipengaruhi oleh faktor politik yaitu kalau Bupati Jombang berasal dari Partai Demokrasi Indonesia, maka warna batik dominan merah, kalau dari Partai Golkar warna batik dominan kuning, sedangkan kalau dari Partai Persatuan Pembangunan warna motif relatif hijau. Kekurangan penelitian ini hanya fokus pada ciri-ciri motifnya, bagi peneliti lain dipersilahkan untuk mengembangkan penelitian ini.

Kata Kunci: Motif batik; Jombangan; Kota Santri

PENDAHULUAN

Jombang adalah salah satu kabupaten yang berada di Propivinsi Jawa Timur. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Nganjuk, sebelah utara dengan Kabupaten

Lamongan, sebelah timur dengan Kabupaten Mojokerto, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Malang. Jombang dikenal dengan nama Kota SANTRI. SANTRI merupakan kependekan dari kata Santun,

Tertib, Religius, dan Inovasi. Setelah batik diakui oleh UNESCO, batik Jombang terkenal dengan penggunaan warna alami.

Tanggal 2 Oktober 2009 di Abu Dhabi, UNESCO melakukan sidang yang hasilnya mengakui batik milik bangsa Indonesia sebagai Warisan Budaya Tak Benda (Evita et al., 2022). Menurut Yulia Ayu (Wakil Ketua Yayasan Lasem Heritage) pengakuan ini karena batik Indonesia memiliki tiga kriteria, yaitu *pertama* “pengetahuan dan praktik membatik diajarkan dari generasi tua ke generasi berikutnya. Pengetahuan ini meliputi, pemahaman tentang canting, ukuran canting, jenis canting, sampai cara menggunakan canting. Selain itu, juga cara mendesain motif dan pewarnaannya. *Kedua*, batik Indonesia tidak hanya digunakan sebagai pakaian, tetapi juga untuk menggendong bayi, upacara pernikahan, sampai pada penutup jenazah. *Ketiga*, masyarakat Indonesia menggunakan batik dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhian, 2020). Pada masa Kerajaan di Indonesia, batik hanya berkembang di lingkungan kerajaan/keraton, tetapi sekarang batik berkembang menyebar ke seluruh lapisan masyarakat Indonesia (Machdalena et al., 2023). Jadi, batik merupakan budaya bangsa dan menjadi identitas (*nation brand*) Indonesia (Hakim, 2018).

Berdasarkan pernyataan Yulia Ayu, Fadelia dari ruang guru (21 Januari 2022 13:51), menjelaskan bahwa pengakuan batik sebagai budaya tak benda milik bangsa Indonesia oleh UNESCO akan berakhir pada 2019. Setelah itu pengakuan tersebut akan dievaluasi setiap 10 tahun. Dalam masa 10 tahun harus ada pelaporan ke UNESCO terkait perkembangan

batik di Indonesia (Fadelia, 2022). Hal ini juga disampaikan dalam Kongres Kebudayaan Jawa III Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta, pada 18-20 November 2023, bahwa pengakuan 5 budaya tak benda oleh UNESCO (Batik, Wayang, Gamelan, Panji, dan Keris) harus dilaporkan ke UNESCO antara 4-10 tahun terkait perkembangannya. Indikator yang digunakan untuk mengevaluasi 5 budaya tak benda tersebut, yaitu: 1) budaya tersebut diajarkan ke generasi penerus, 2) digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan 3) disebarluaskan.

Berdasarkan penjelasan di atas, sejak 2010 berbagai pihak, seperti sekolah dasar sampai perguruan tinggi, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, dan Dinas Pariwisata yang ada di Indonesia terus mengembangkan batik (Wibowo et al., 2019). Demikian juga dengan Kantor Departemen Perindustrian dan Perdagangan (Desperindag) Provinsi Jawa Timur, dari 2010 sampai 2019 (sebelum covid-19) mengadakan pelatihan membatik di tiap daerah, bagi masyarakat pembatik yang tergabung dalam Usaha Kecil Menengah.

Pengembangan batik dilakukan dengan berbagai cara, seperti pelatihan membatik, lomba membuat desain, dan lomba membatik. Materi pelatihan meliputi apa itu batik, cara membatik, teknik membatik, dan Standar Nasional Indonesia (SNI) batik, serta “Deseminasi Motif Batik Kearifan Lokal”. Materi lomba lebih ditekankan kepada pembuatan motif baru dengan *mengutamakan ikon daerah*. Tujuan dari pelatihan dan lomba tersebut agar para pembatik di Jawa Timur dapat membuat motif baru yang mencirikan ikon daerah masing-masing, sehingga batik

Jawa Timur terus berkembang.

Setelah diadakan pelatihan, dilanjutkan lomba membatik. Lomba dilakukan mulai jenjang SD sampai umum di tingkat kabupaten, provinsi maupun nasional oleh beberapa sekolah, diknas kabupaten/kota, diknas provinsi, museum, Desperindag, Kementerian, dan lain-lain. Tujuan lomba di antaranya agar batik Indonesia terus berkembang. Setiap lomba membatik peserta diharapkan membuat motif baru, yakni berdasarkan ikon daerah. Sehingga motif batik dapat menjadi identitas suatu daerah (Amaris Trixie, 2020).

Batik adalah karya seni yang dihasilkan melalui pewarnaan, menggunakan bahan kain tekstil menurut motif khas corak batik Indonesia (Kartika et al., 2020), dengan lilin panas sebagai perintang warna (SNI No. 08-0239-1989). Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dari tahun 2017-2019, diperoleh bahwa mewarnai batik dapat dilakukan dengan cara mecocohi lilin. Lilin yang sudah dicocohi, kemudian dicelup warna, akan diperoleh warna berupa titik-titik (Bramantijo, M Junaidi Hidayat, Karsam, 2017). Bramantijo, M Junaidi Hidayat, dan Karsam menjelaskan bahwa arti batik adalah karya seni yang dihasilkan melalui proses pewarnaan, menggunakan bahan kain tekstil menurut motif khas corak batik Indonesia dengan lilin panas sebagai perintang warna dan atau mencocohi lilin untuk menghasilkan warna (Karsam, 2019).

Seiring dengan perkembangan pengetahuan, teknologi, dan seni, sejak tahun 2009 batik Indonesia mengalami perkembangan yang pesat. Setiap daerah di

Indonesia hampir mempunyai batik sesuai dengan ciri-ciri atau ikon daerah masing-masing, sehingga dikenal Batik Madura, Batik Cirebon, Batik Tuban, Batik Jombang, dan sebagainya.

Sehubungan dengan batik Jombang, penelitian terdahulu dilakukan oleh Wiwit Dyahwati, I Nyoman Lodra, dan Haris Supranto yang berjudul "*Transformasi Candi Rimbi Dalam Motif Batik Sebagai Edukasi Budaya Lokal Kabupaten Jombang*" (Dyahwati, 2020). Penelitian ini membahas tentang transformasi bentuk Candi Rimbi ke dalam motif batik sebagai media edukasi budaya lokal Kabupaten Jombang. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pertimbangan nilai harmonis pada elemen bentuk alami Candi Rimbi melalui proses transformasi menjadi motif batik, merupakan pembentukan dasar tren yang menjanjikan dalam pengonstruksian identitas Kabupaten Jombang. Transformasi Candi Rimbi menjadi motif batik, menjadi karakteristik masyarakat Jombang yang dapat memberikan unsur edukatif budaya lokal bagi masyarakat yang melihatnya.

Dalam penelitian ini tidak membahas tentang ciri-ciri motif batik Jombang. April 2022 Anisa Luh Sakinah, Lisa Sidyawati, dan Ike Ratnawati melakukan penelitian yang berjudul "*Kreasi Motif Batik Dengan Teknik Printing Khas Jombang Dari Inspirasi Topeng Jatiduwur*" (Sakinah et al., 2022). Penelitian ini lebih fokus pada batik *printing* dengan menggunakan topeng Jatiduwur sebagai unsur motif batik Jombang. Wayang Topeng Jatiduwur merupakan salah satu kesenian khas daerah Jombang yang digunakan sebagai ide kreatif. Upaya ini diharapkan

dapat menjadi pelestarian kesenian dalam bentuk bahan sandang khas Jombang. Ide ini mendapat inspirasi tokoh Triloka kisah Panji pada Kesenian Wayang Topeng Jatiduwur. Karya ini diwujudkan menggunakan teknik *digital coloring*, dalam bentuk kain batik dengan proses *digital printing*. Penelitian ini tidak membahas tentang ciri-ciri motif batik Jombangan. Peneliti selanjutnya, yaitu Achmad Nur Kholis, Setyo Budi, dan Desy Nurcahyanti. Tim ini melakukan tiga kali penelitian dengan judul yang berbeda, yaitu: 1) *Pengkajian Nilai Estetik Batik Jombangan Motif Arimbi Ratu Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal* (Kholis et al., 2023b). Dalam penelitian ini kajian lebih difokuskan kepada nilai estetik motif Arimbi pada batik Jombangan. Nilai estetikanya adalah adanya motif yang disusun dalam delapan strategi *elegant design* dan proses pembatikannya dilakukan 2 (dua) kali proses penyantingan dan pewarnaan (teknik buka tutup). Jadi pada penelitian ini tidak meneliti ciri-ciri motif batik Jombangan. 2) *Kajian Estetik Batik Jombangan Motif Jula-Juli Sebagai Petuah Kehidupan Dalam Bermasyarakat* (Kholis et al., 2023a). Pada penelitian ini tidak menjelaskan tentang ciri-ciri motif batik Jombangan, tetapi sama dengan kajian sebelumnya, yaitu mengkaji nilai estetik sebuah motif yang ada di batik Jombangan, yaitu pada motif Jula-Juli. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa nilai estetik motif batik Jula-Juli yaitu adanya penekanan motif utama berbentuk tumbuhan *Azolla Pinnata* yang digambar secara menyebar memenuhi setiap sisi kain batik, dan 3) *Motif Batik Jombangan Sebagai Media Edukasi Dalam Penguatan Leadership Skills Berbasis Kearifan Lokal* (Kholis,

Achamad Nur, Setyo Budi, 2023). Pada penelitian ini menjelaskan bahwa salah satu motif Batik Jombangan dengan motif Ringin Contong dapat menjadi media pembelajaran keterampilan kepemimpinan berbasis kearifan lokal. Penelitian ini juga tidak menjelaskan tentang ciri-ciri motif batik Jombangan. Kemudian 2023 dilakukan penelitian yang berjudul "*Revitalisasi Candi Rimbi Sebagai Batik Ikonik Khas Jombang*" (Charis Hidayatullah et al., n.d.). Penelitian ini membahas tentang di Kabupaten Jombang terdapat Candi Rimbi. Candi ini merupakan salah satu peninggalan kerajaan Majapahit. Candi ini dipandang sangat penting untuk direvitalisasi menjadi ikon produk batik khas Jombang. Penelitian ini merekomendasikan desain batik ikonik Jombang. Penelitian ini juga tidak meneliti ciri-ciri khusus batik Jombangan. Dari 6 (enam) penelitian terdahulu tidak ada yang membahas ciri-ciri motif batik Jombangan, tetapi keenam-enamnya membahas bagian dari ikon Jombang sebagai unsur motif batik Jombangan. Dari kajian terdahulu ini dapat disimpulkan bahwa Candi Rimbi dan Ringin Contong merupakan salah satu unsur yang dijadikan motif batik Jombang dan merupakan ikon daerah kota Jombang.

Ikon daerah merupakan bentuk yang dibuat menyerupai sesuatu hal yang menandakan identitas daerah bisa berupa monumen, tugu, atau bentuk lainnya yang menjadi simbol kekuasaan, budaya masa lalu, kejayaan ekonomi dan teknologi (Ulum, 2021). Ikon daerah bisa berupa budaya, kesenian, kekayaan alam yang bisa menjadi ciri khas daerah itu, seperti Kesenian Reog adalah ikon daerah Ponorogo.

Selain motif batik memiliki ciri ikon daerah, batik yang dihasilkan juga harus memenuhi standardisasi batik. Batik adalah karya bangsa Indonesia. Berdasarkan batik mark Indonesia, batik terdiri atas batik tulis, cap, dan kombinasi (Widiana, 2020). Hal yang sama juga disampaikan oleh Karsam (2022), meskipun batik tradisional, kain batik yang dihasilkan tetap harus memenuhi standardisasi. Motif batik, secara struktur terdiri atas motif *babonan* (utama), motif *isen-isen* (tambahan), dan *cecekan* (titik-titik). Namun, setiap pembatik memiliki kreativitas dalam mengembangkan desain, teknik, dan warna. Penggunaan warna bisa dilakukan dengan berbagai cara (Karsam, 2022). Agar batik tiap daerah memiliki ciri khas kedaerahannya, dalam mendesain batik harus memperhatikan ikon daerah (Wibowo et al., 2019).

Batik

Batik merupakan karya seni kriya yang memiliki nilai adi luhung. Awal mulanya batik berkembang di lingkungan keraton di Indonesia, kemudian saat ini berkembang ke seluruh dunia. Seiring perjalanan waktu dan berkembangnya pengetahuan teknologi dan seni, batik mengalami berbagai perkembangan. Perkembangan ini tidak sebatas pada peningkatan kualitas alat dan bahan batik, akan tetapi pada karya lain yang menggunakan media batik. Pada saat ini lagi berkembang berbagai karya, yang mana mereka menyebut karya itu sebagai batik, diantaranya: batik *ecoprint*, batik *printing*, batik *smoke*, batik lukis (lukisan batik) dan sebagainya.

Berdasarkan batik mark, batik dibagi menjadi 3 (tiga). Ir. Lies Susilaning Sri Hastuti, MM dalam Karsam (2019) menjelaskan bahwa sesuai dengan Petunjuk Teknik Penggunaan Batikmark "batik INDONESIA", Batikmark "batik INDONESIA" selanjutnya disebut Batikmark adalah suatu tanda yang menunjukkan identitas dan ciri batik buatan Indonesia, terdiri dari 3 jenis yaitu batik tulis, batik cap dan batik kombinasi tulis dan cap dengan Hak Cipta Nomor 034100 tanggal pendaftaran 05 Juni 2007.

1. Batik tulis

Membatik dengan cara menuliskan lilin (*wax*) berupa "titik" pada kain dengan menggunakan alat canting. Seluruh pekerjaan membuat motif dengan menggunakan lilin panas, dikerjakan secara manual atau dikerjakan dengan tangan berupa titik-titik. Batik tulis mendapatkan label batik mark yang ditandai dengan tulisan warna emas, seperti gambar 1.

2. Batik cap

Batik cap adalah membatik dengan menggunakan alat "cap" / "canting cap" yang dibuat dari tembaga untuk menutup pola atau gambar. Pada saat ini bahan cap populer menggunakan kertas. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan tangan biasa, mesin atau tangan dengan mesin. Batik cap mendapatkan label batik mark yang ditandai dengan tulisan warna putih, seperti gambar 2.

3. Batik kombinasi

Batik kombinasi adalah batik yang dalam menuliskan lilinnya gabungan antar batik tulis dan batik cap. Batik kombinasi mendapatkan label batik mark yang ditandai dengan tulisan warna perak atau silver, seperti gambar 3.



Gambar 1. Label batikmark untuk batik tulis
(Sumber: Karsam, 2019)



Gambar 2. Label batikmark untuk batik cap
(Sumber: Karsam, 2019)



Gambar 3. Label batikmark untuk batik kombinasi
(Sumber: Karsam, 2019)

Berdasarkan pembagian ini, maka karya seni seperti batik *ecoprint*, batik *printing*, batik *smoke*, batik lukis belum mendapat pengakuan sebagai batik mark batik buatan Indonesia. Ciri utama dari batik mark batik buatan Indonesia adalah motif yang dihasilkan berasal dari menuliskan atau ngecap menggunakan lilin panas.

Ikon Daerah Jombang Kota Santri

Mufidah dan Angge menjelaskan bahwa landmark atau Ikon Kabupaten Jombang adalah Bundaran Ringin Contong (2022). Ringin Contong seperti gambar 4.

Dalam penelusuran sejarah Jombang dari Komunitas Pelestari Sejarah (Kompas),



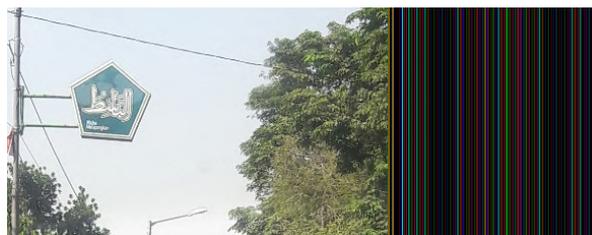
Gambar 4. Ringin Contong
(Sumber: Karsam, 2019)

Moch Faisol, menjelaskan kata Ringin Contong berasal dari 2 kata, yaitu *Ringin* berarti 'pohon beringin' dan *contong* berarti 'wadah makanan yang berbentuk kerucut' (Budianto, 2022). Pada 2019 dijelaskan oleh Lexi Pranata dan Dewa Gde Satrya, bahwa Makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di Tebuireng merupakan Ikon Pariwisata Jombang. Gus Dur adalah mantan Presiden RI yang ke-4. Lebih lanjut dijelaskan Pondok Pesantren yang berada di Tebuireng Jombang yang dikenal dengan nama Pondok Tebuireng, menjadi satu tempat dengan makam para pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Di pondok ini juga dimakamkan para pahlawan nasional, sehingga tempat ini semakin ramai dikunjungi wisatawan untuk berziarah, sejak Gus Dur wafat dan dimakamkan di Pondok Tebuireng ini. Kedatangan para wisatawan atau para peziarah selain memberi penghormatan kepada para ulama pendiri NU, juga untuk berdoa. Berdasarkan penjelasan tersebut Makam Gus Dur layak ditetapkan sebagai ikon pariwisata Kabupaten Jombang (Pranata & Satrya, 2019).

Seiring berjalannya waktu, ikon daerah Jombang mengalami perkembangan. Dijelaskan pada penelitian yang berjudul “*Mengenalkan Wisata Religi Jombang Melalui Peta Wisata Berbasis Ilustrasi*”, bahwa kabupaten Jombang memiliki slogan “*friendly and religious*”. Sesuai dengan slogan ini, maka Jombang dikenal sebagai kota religi. Makam Gus Dur adalah salah satu ikon wisata religi di kabupaten Jombang. Jombang masih memiliki wisata religi lainnya, namun masyarakat masih banyak yang belum mengetahui keberadaannya (Arini & Kusumandyoko, 2020). Makam Gus Dur sebagai ikon wisata religi, berada di desa Cukir Jl. Irian Jaya Tebuireng No.10, Cukir, Kec. Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur 61471.

Kabupaten Jombang memiliki banyak Pondok Pesantren, seperti Pondok Pesantren Tebuireng, Darul Ulum, Bahrul Ulum, Tambakberas, dan sebagainya. Karena banyaknya Pondok Pesantren di Kabupaten Jombang, maka Kota Jombang dikenal sebagai Kota SANTRI (Santun, Tertib, Religius, dan Inovasi). Annisa Pertiwi dan Mulyono (2021) menjelaskan penamaan ini dilakukan oleh masyarakat secara alami karena di Jombang banyak pondok pesantren. Tri Indriawati menjelaskan hingga Oktober 2020 Jombang memiliki 222 pondok pesantren dan 40.000 orang santri. KH Hasyim Asyari, KH Wahid Hasyim, Nurcholis Madjid, sampai KH Abdurrahman Wahid adalah tokoh nasional yang lahir di Jombang (Indriawati, 2022). Gambar 5 menunjukkan bukti penyebutan Jombang sebagai Kota Santri.

Meskipun Jombang disebut sebagai Kota Santri, Jombang juga dikenal dengan



Gambar 5. Jombang Kota Santri
(Sumber: Karsam, 2019)



Gambar 6. Plang Asmaul Husna
(Sumber: Karsam, 2019)

masyarakat *abangan*-nya. Melihat kondisi seperti ini, maka Kata Jombang dimaknai “ijo dan abang”. *Ijo* berarti hijau sebagai simbol golongan Muslim, sedangkan *abang* berarti merah” sebagai simbol golongan abangan/non muslim.

Identitas Jombang sebagai Kota Santri, secara visual ditandai oleh adanya tulisan berupa plang Asmaul Husna (99 Nama Allah) yang dipajang di sepanjang jalan KH Wahid Hasyim. Sejak 2021 tulisan tersebut dipindah di sepanjang jalan pertigaan Jombang dekat Pasar Legi menuju tol Tembelang atau jalan Raya Jombang Ploso (Anshori, 2021). Plang atau tanda Asmaul Husna ini berbaris sepanjang jalan berjumlah 99, seperti gambar 6. Kata Santri bisa diidentikkan dengan kata Islam, orang yang mendalami Agama Islam disebut

Santri. Pada penelitian ini, untuk mencari identitas Kota Santri, peneliti menggunakan pendekatan Agama Islam, karena Santri identik dengan Islam.

Elda Franzia dan kawan-kawan (Elda Franzia, Yasraf Amir Piliang, 2016) menjelaskan identitas Islam dalam ruang virtual di antaranya: hijab, kopyah/songkok, masjid, kaligrafi Islam (Allah, Muhammad, bentuk tubuh, buah, dan lain-lain). Ikon Islam yang utama adalah Masjid (Mustain, 2018). Pada bangunan Masjid ornamen-ornamen keislaman berupa ornamen geometris segi delapan, enam, dan lima. Dalam penelitian yang berjudul "*Eksplorasi Material Resin Dalam Karya Patung: Ikon-Ikon Keagamaan Islam*", dijelaskan beberapa contoh ikon Islam adalah hijab, tasbih, dan biji tasbih. Objek karya hijab, seperti baju, celana dan khimar yang ditempel di dinding melambangkan seseorang perempuan yang berilmu. Karya tasbih dan biji tasbih merupakan simbol dari sosial media. Hal ini melambangkan bagaimana seseorang bersosialisasi dengan media sosial dengan menggunakan media komunikasi elektronik (Rosita et al., 2018). Secara visual identitas Jombang Kota Santri dengan menggunakan pendekatan Islam, maka diperoleh beberapa tanda visual, yaitu:

1. Pakaian muslim lelaki (bakiak/sandal, kopyah/songkok, sarung, baju koko)
2. Pakaian muslim perempuan (hijab)
3. Tempat ibadah, yaitu masjid
4. Ornamen masjid (ornamen geometris segi 8, 6, dan 5)
5. Kaligrafi Arab seperti Allah, Muhammad. Kaligrafi ditulis berbentuk manusia sujud, buah dan lain-lain.



Gambar 7. Motif Batik Cap Kota Santri
(Sumber: Ramli, 2019).

Identitas lain seperti Kitab Al-Qur'an, tempat dudukan Al-Qur'an, Sajadah, Ka'bah, tasbih merupakan tanda visual yang berhubungan dengan Islam (Uyun, 2020).

Berkaitan dengan motif batik Jombang, kajian terdahulu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, keenam penelitian tersebut tidak membahas tentang ikon Santri ke dalam motif batik Jombang.

Selain itu, pembuatan motif batik Jombang sebagai Kota Santri pernah dibuat oleh Istiqomah (Pemimpin Lembaga Batik Nusa Indah Jombang yang berdiri sejak 1977). Moch Ramli menjelaskan *Istiqomah Angkat Batik Jombang dengan Motif Kota Santri*. Istiqomah mengusung motif dari Kota Santri yang bergambar Tugu Ringin Contong, gambar santri dengan makanan khas Kecamatan Mojoagung. Batik khas Jombang ini menggunakan teknik batik cap, seperti gambar 7.

Motif pada gambar 7 ini, memiliki unsur utama motif yaitu makanan khas Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang (Ramli, 2019). Jadi pada karya Istiqomah tersebut, tidak mencantumkan ikon Santri ke dalam motif batik Jombang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka permasalahan pada penelitian ini, yaitu: 1) bagaimana ciri dan motif batik Jombang yang dibuat pada tahun 2000-2009 (sebelum batik diakui oleh UNESCO)? 2) bagaimana ciri dan motif batik Jombang yang dibuat dari tahun 2010-2022 (setelah batik diakui oleh UNESCO)? 3) bagaimana ciri dan motif batik Jombang, dengan Jombang sebagai kota Santri? Adapun tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui ciri-ciri dan motif batik Jombang yang dibuat pada tahun 2000-2009, ciri-ciri dan motif batik Jombang yang dibuat dari tahun 2010-2022, dan ciri-ciri dan motif batik Jombang, Jombang sebagai kota Santri.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Hasil penelitian disampaikan secara deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan sudut pandang peneliti dengan pengamatan secara mendalam terhadap gejala atau fenomena yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat (Rukajat, 2018, hlm. 10). Deskriptif untuk menguraikan secara jelas tentang objek yang diteliti. Dengan cara mendeskripsikan data secara sistematis, menyeluruh, dan akurat. (Djajasudarma, 2016, hlm, 16). Fokus penelitian ini pada motif batik Jombang.

Penelitian ini sumber datanya adalah Motif Batik Jombang yang dibuat sejak tahun 2010 hingga akhir tahun 2022. Data dikumpulkan dan diolah menggunakan pendekatan triangulasi. Triangulasi yaitu cara

untuk memperoleh kesamaan data, sedikitnya dari tiga sumber data. Karena data diperoleh dari beberapa sumber, data tersebut dianggap absah dan benar (Gunawan, 2014, hlm. 219).

Pengambilan data dilakukan dengan cara *Focus Group Discussion* (FGD), melalui Grup Whatsapp yang terdiri atas 25 pembatik yang ada di Jombang yang tergabung dalam Paguyuban Batik ARUM Jombang (PBAJ). FGD juga dilakukan dengan cara pertemuan secara langsung pada tanggal 2 Juli 2022 yang diselenggarakan oleh Kantor Disperindag Jombang dalam bentuk sarasehan. Selain FGD data diambil dari literatur dan pengamatan secara langsung serta praktik membatik. Karena peneliti adalah anggota BPAJ dan nara sumber pelatihan membatik, peneliti menjadi instrumen kunci dan mudah mendapatkan data. Model penelitian seperti ini cocok untuk metode kualitatif (Sugiono, 2005, hlm. 25).

Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, atau memilih data yang relevan untuk penelitian. Data tidak digunakan karena tidak perlu atau tidak terkait dengan penelitian. Setelah memilih data, proses mereduksi data dimulai, menurut Miler dan Huberman (dalam Gunawan, 2014, hlm. 210-212). Setelah merangkum, data difokuskan pada topik penelitian. Kedua penyajian data dilakukan dengan cara mengkategorikan data, yang memudahkan peneliti untuk memberikan deskripsi data yang mudah dimengerti. *Ketiga* data yang dikumpulkan oleh peneliti digunakan untuk membuat kesimpulan.

Untuk praktik membatik atau menghasilkan karya, peneliti menggunakan metode *design thinking*. Metode *design thinking* adalah

merupakan metode gabungan dari beberapa disiplin ilmu untuk mendapatkan solusi dari permasalahan yang ada. Metode ini sering disebut sebagai tahapan berfikir secara komprehensif yang fokus untuk mendapatkan solusi terhadap kebutuhan tertentu, untuk memenuhi kebutuhan manusia menuju hal-hal baru agar kebutuhannya terpenuhi secara berkelanjutan (Sari et al., 2020). Metode *design thinking* terdiri atas 5 (lima) tahap, yaitu: 1) *emphatize*, yaitu tahap mencari kebutuhan penggunaanya, 2) *define*, yaitu tahap menganalisa hasil dari proses *emphatize*, 3) *ideate*, yaitu tahap yang berhubungan dengan penyelesaian masalah agar gagasan atau ide bisa ditemukan, 4) *prototype*, yaitu tahap menghasilkan rancangan awal untuk dikomunikasikan kepada pengguna, untuk memperoleh umpan balik guna penyempurnaan rancangan, 5) *test*, yaitu tahap akhir untuk mendapatkan masukan. Tahapan ini bersifat *life cycle*, sehingga kemungkinan perlu adanya pengulangan karya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah tahun 2009 berbagai kepentingan terus mengembangkan batik, sehingga berkembanglah batik daerah yang mencirikan daerah masing-masing, seperti batik Tuban, batik Madura, batik Jombangan, dan sebagainya.

Pada penelitian ini motif batik Jombangan dikelompok menjadi 3, yaitu: 1) motif batik Jombangan yang dibuat pada tahun 2000-2009; 2) motif batik Jombangan yang dibuat pada tahun 2010 – 2022; dan 3) motif batik Jombangan dimana Jombang sebagai Kota

Santri.

Motif batik Jombangan berikut ini, diperoleh dari 25 perajin batik yang tergabung dalam wadah Paguyuban Batik Arum Jombang. Motif yang diambil merupakan sampel dari batik yang dihasilkan 25 perajin batik. Sampel yang dimaksud dalam penelitian ini, misalnya dari UKM Batik Colet desa Jati Pelem menghasilkan 5 kain batik. Kelima-limanya menggunakan unsur motif Ringin Contong, maka hanya diambil satu motif. Berikut adalah motif yang dihasilkan.

Motif Batik Jombangan yang dibuat pada tahun 2000-2009

Tahun 2007 pada Kuala Lumpur *International Konvensi dan Exhibition* Batik (KLIB) Karsam menjelaskan batik Jombangan adalah motif batik yang menggunakan warna khas *ijo* (hijau) dan *bang* (merah), sesuai dengan penyebutan Kota Jombang. *Jom* berarti *ijo*/hijau dan *bang* berarti *abang*/merah. Pada motif Jombangan ini menggunakan ornamen pada Candi Rimbi. Motif tumpalan berbentuk segitiga menjadi motif khas batik Jombang yang selanjutnya dikenal dengan nama *Batik Jombangan* (Karsam, 2016). Gambar 8 adalah ornamen yang ada pada Candi Rimbi.

Pada awalnya motif batik Jombang menggunakan motif pohon tebu, cengkeh, jati, bunga melati, dan lain-lain. Motif tersebut berupa motif tawang dan kening. Kemudian berkembang dengan menggunakan motif Candi Rimbi. Pencetus motif batik Jombangan, yaitu Ibu Hj. Maniati yang dilakukan pada tahun 2000. Motif batik Jombangan seperti gambar 9.



Gambar 8. Ornamen pada Candi Rimbi di desa Ngrimbi, Kec. Bareng, Kab. Jombang.
(Sumber: Area, 2019)

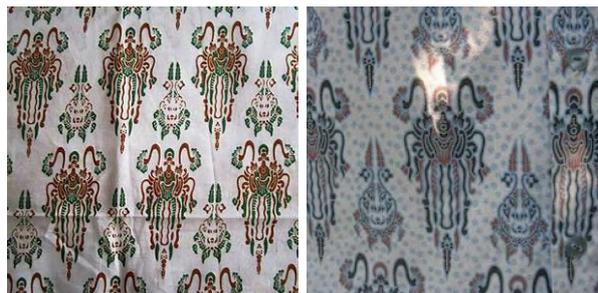


Gambar 9. Motif Batik Khas Jombangan
(Sumber: Karsam, 2016)

Ciri-ciri motifnya, yaitu:

- Menggunakan 2 warna utama, yaitu warna merah dan hijau.
- Unsur motif terdiri dari motif utama, yaitu berbentuk segitiga sulur dan daun (tumpal), motif isen-isen yang dibuat berbentuk 4 ornamen geometris, dan tidak ada motif latar.
- Karena fungsinya sebagai seragam dalam jumlah yang banyak, sebagian besar batik Jombangan ini dibuat dengan cara printing.

Tahun 2005 Bupati Jombang Drs. H. Suyanto (2008-2013) memanggil peneliti untuk mendiskusikan Batik Jombangan. Hasilnya Bupati Jombang mewajibkan semua pegawai dan semua siswa di Jombang memakai baju batik motif khas Jombang sehari dalam



Gambar 10. Motif Batik Khas Jombangan
(Sumber: Karsam, 2016)

seminggu. Batik Jombang dipilih adalah yang berwarna merah (Pak Drs. H. Suyanto diusung dari Partai Demokrasi Indonesia). Namun, seiring berjalannya waktu ada beberapa sekolah yang menggunakan seragam motif batik Jombangan ini dengan warna yang berbeda, tetapi motif dasarnya sama, yaitu motif Candi Rimbi, seperti gambar 10.

Jadi, gambar 9 dan gambar 10 merupakan ciri khas batik Jombangan sebelum batik diakui oleh Unesco tahun 2009. Perkembangan berikutnya batik Jombangan menggunakan unsur-unsur ikon Jombang seperti unsur budaya, kesenian, kekayaan alam, dan lain sebagainya.

Motif Batik Jombangan yang dibuat pada tahun 2010 - 2022

Setelah batik diakui Unesco 2009, hampir tiap daerah di Indonesia ikut serta dalam melestarikan batik dengan kekhasan daerah masing-masing. Hal ini disebabkan oleh adanya kepentingan di masing-masing daerah yang ingin memiliki batik sesuai dengan ikon daerahnya. Selain itu, juga disebabkan oleh ada lomba desain batik, baik di tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional. Motif yang dihasilkan disarankan mencirikan



Gambar 11. Motif batik Pesona Jombang
(Sumber: Karsam, 2023)

daerahnya.

Hasil FGD melalui grup Whatsapp, literatur (internet), dan pengamatan langsung di lapangan, diperoleh beberapa motif batik Jombang yang menggunakan ikon daerah Jombang. Dari hasil penelitian ditemukan ikon daerah yang digunakan hampir semua sama, yaitu Ringin Contong. Namun, cara memvisualisasikan ke dalam bentuk motif batik berbeda tiap pembatiknya. Nama motifnya pun berbeda, tetapi ciri utama motifnya sama. Pada penelitian ini, peneliti mengambil beberapa contoh motif, yaitu motif batik Pesona Jombang, seperti gambar 11.

Motif batik Pesona Jombang selain mengandung ikon Jombang, yaitu ringin



Gambar 12. Desain awal motif Pesona Batik Jombang
(Sumber: Karsam, 2023)

contong juga mengandung kekayaan alam Jombang meliputi:

- a. Komoditas pertanian: padi, jagung, kedelai, dan durian bido.
- b. Komoditas perkebunan: cengkeh, tembakau, dan tebu.
- c. Kehutanan: kayu jati
- d. Kerajinan: manik-manik kaca.

Pada penelitian ini perlu peneliti sampaikan bahwa desain awal motif batik Pesona Jombang, seperti gambar 12. Desain motif batik Pesona Jombang dibuat pada tahun 1985 oleh Pak Sugiono pemilik UKM Batik Geonaji Jombang. Desain ini pada awalnya diberi nama motif batik Ringin Contong Arimbi Terpadu. Motif ini terdiri atas 2 bagian, seperti pada gambar 13 dan gambar 14. Gambar 13 motif ini didesain dengan unsur motif, yaitu:

- a. Ikon hiasan tumpal candi Rimbi merupakan simbol budaya peninggalan kerajaan Majapahit.
- b. Tumbuhan kangkung merupakan tanaman sayur yang sudah melegenda di masyarakat.
- c. Kubah masjid merupakan ciri Islami



Gambar 13. Motif Batik Ringin Contong Arimbi Terpadu

(Sumber: Karsam, 2023)



Gambar 14. Motif Batik Ringin Contong Arimbi Terpadu

(Sumber: Karsam, 2023)

kota Jombang kota Santri kota seribu pondhok.

- d. Bunga Jombang simbol kesuburan tanah dari nama kota Jombang itu sendiri dan bunga mawar simbol tetap mengenang leluhur pahlawan bangsa.
- e. Sulur akar merupakan simbol mengakarnya budaya dan jatidiri yang harus tetap dijadikan pedoman dalam kehidupan.

Ciri-ciri motifnya, yaitu:

- a. Motif berupa tandon air peninggalan penjajah yang persis letaknya di titik nol/sentral kota Jombang dan pohon beringin sebagai simbol pengayom.
- b. Simbul huruf J yang berupa batang bunga Jombang dan simbul huruf B pada pohon batang bawah beringin juga simbul nama Jombang itu sendiri.
- c. Matahari terlihat saat terbit merupakan simbul cahaya adanya kehidupan untuk alam ini.
- d. Seuli padi dan daunnya di bawah tandon air merupakan Jombang sebagai lumbung pangan karena suburnya tanah pertanian yang luas.
- e. Daun jati merupakan lambang pengingat kesejatan hidup manusia.
- f. Daun tanaman bunga Jombang merupakan tanaman obat herbal yang kaya manfaat untuk kesehatan.

Warna yang digunakan tergantung pada kreativitas pembatiknya. Kreativitas adalah upaya mengidentifikasi kegiatan terhadap hal-hal baru yang berfokus pada individu (Rosilawati et al., 2023).

Nilai filosofi motif batik Ringin Contong Arimbi Terpadu, yaitu yang memakai batik ini berharap keberlimpahan kehidupan dengan tidak meninggalkan jati diri bangsa dan selalu menjunjung tinggi budaya yang sudah diwariskan leluhurnya, dilandasi dengan spiritual Islami menuju kehidupan yang *diridlohi Illahirobbi*, penuh semangat dalam menjalani hidup sehari-hari.

Seiring berjalannya waktu batik khas Jombangan mengalami perkembangan. Batik Jombangan divisualisasikan menggunakan unsur utama motif Candi Rimbi, Ringin



Gambar 15. Motif Batik Ringin Contong Tower
(Sumber: Area, 2016)

Contong, dan Logo ASEAN. Candi Rimbi diambil dari sejarah awal batik Jombang (Karya Bu Maniati). Ringin Contong adalah ikon daerah Jombang, sedangkan logo ASEAN dipakai sejak ada penetapan bahwa pertigaan Ringin Contong menjadi Taman ASEAN pada tanggal 2 Juni 2017 (Hidayat, 2017) Motif batiknya bernama Motif Batik Ringin Contong Tower seperti gambar 15.

Motif batik Ringin Contong Tower dibuat oleh Mbak Ririn (Putri keenam Ibu Maniati). Motif ini menjadi seragam Pemkab Kabupaten Jombang ketika bupatinya bernama Nyono Suharli. Pak Nyono Suharli ini diusung dari Partai Golkar, sehingga motif Batik Ringin Contong Tower dominan menggunakan warna kuning (kuningisasi Jombang), namun juga menggunakan warna lain (Area, 2016).



Gambar 16. Seragam Pemkab Jombang dengan Batik Ringin Contong Tower
(Sumber: (Jombangnews, 2016)

Aplikasi motif pada baju seperti gambar 16.

Ciri motif:

- Nama motif: Ringin Contong Tower
- Unsur motif Candi Rimbi, Ringin Contong, dan Logo ASEAN.
- Warna sesuai dengan kreativitas pembatik. Secara keseluruhan tidak menggunakan motif latar.
- Untuk seragam Pemkab Jombang, warna latar kuning, warna motif hijau dan garis layout hitam.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri khas batik Jombang tahun 2010-2022 ada dua motif, yaitu motif Pesona Batik dan motif Batik Ringin Contong Tower. Kedua-dua motif ini memiliki kesamaan yaitu menggunakan motif utama Ringin Contong.

Batik Jombang sebagai ciri khas Jombang Kota Santri.

Di atas telah dijelaskan bahwa lambang-lambang keislaman, diantaranya adalah kaligrafi Arab, Masjid, Pakaian Muslim (sandal/bakiak, kopyah, sarung, baju koko,

mukena), bulan sabit dan bintang, ornamen geometris (segi delapan, enam, lima), warna (hitam, putih, hijau). Hal ini juga diperjelas dalam Rapat Tim Perumus Busana Khas Jombang (Maret 2022), yang mana peneliti sebagai anggota Tim Perumus.

Dari hasil penelitian, belum ditemukan motif batik yang secara khusus menggunakan ikon keislaman. Ada satu ikon keislaman yang digunakan yaitu kubah masjid yang ada pada motif Pesona Jombang. Namun motifnya sulit dikenali karena motifnya tidak ditonjolkan.

Seiring berjalannya waktu, Bupati Jombang Ibu Hj. Mundjidah Wahab (2018-2023) menginginkan adanya perubahan Busana Khas Jombang. Pada hari Jumát, 21 Oktober 2022 bertepatan dengan Hari Jadi Jombang yang ke 112 dan Hari Santri Nasional, diresmikanlah busana yang menjadi Khas Jombang yang bernama Jombang Deles. Busana Khas Jombang ini secara resmi akan digunakan para Aparatur Sipil Negara (ASN) Kabupaten Jombang setiap hari Kamis. Motifnya seperti gambar 17.

Menurut Bupati Jombang motif batik Jombang Deles sudah sesuai dengan Jombang Kota Santri. Baju berwarna dasar putih melambangkan kesucian (Ibu Hj. Mundjidah Wahab diusung dari Partai Persatuan Pembangunan). Sedangkan motif batiknya secara visual terdiri dari beberapa unsur, yaitu:

a. Unsur keislaman/Santri, terdiri dari:

1) Segi delapan. Segi delapan diambil dari ornamen yang ada di masjid. Segi delapan ini juga diambil dari logo Surya Majapahit, dimana Jombang merupakan pintu masuk ke Kerajaan Mojopahit. Segi delapan ini



Gambar 17. Guk Yuk Jombang 2022, Memakai Busana Khas Jombang yang bernama Jombang Deles

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

dimaknai sebagai delapan arah penjurur mata angin/mendunia.

2) Bulan sabit dan bintang melambangkan Ketuhanan.

3) Kubah masjid melambangkan tempat ibadah kaum muslim.

4) Kaligrafi Arab "Jombang Kota Santri" dan "Jombang Kota Beriman" melambangkan tulisan-tulisan keislaman.

b. Unsur atau ikon Jombang secara umum

1) Ringin Contong melambangkan identitas kota Jombang

2) Sulus kangkung melambangkan kerakyatan, dimana para pejabat/ASN Kabupaten Jombang selalu merakyat.

Detail motif batik Jombang Deles seperti gambar 18.



Gambar 18. Motif Batik Busana Khas Jombang, Jombang Deles

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2022)

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan, bahwa ciri khas batik Jombang baik sebelum atau sesudah batik diakui oleh UNESCO dipengaruhi oleh faktor politik, yaitu adanya campur tangan atau kepentingan oleh Bupati yang menjabat pada saat itu. Karena ada unsur kepentingan politik, ciri khas batik Jombang mengikuti periode jabatan bupati.

Pada masa periode Bapak Drs. H. Suyanto (2003-2008 dan 2008-2013), ciri khas batik Jombang adalah batik yang menggunakan motif Candi Rimbi menggunakan warna merah (gambar 6). Motif ini berkembang di Jombang pada mulai tahun 2005.

Pada masa periode Bapak Nyono Suharli Wihandoko (2013-2018) ciri khas batik Jombang adalah batik yang menggunakan motif Batik Ringin Contong Tower

menggunakan warna kuning (gambar 10).

Pada masa periode Ibu Hj. Mundjidah Wahab (2018-2023) ciri khas batik Jombang adalah batik yang menggunakan motif Pesona Batik Jombang (gambar 8), namun beliau menginginkan perubahan.

Ciri khas batik Jombang, Jombang sebagai kota Santri belum ditemukan. Dengan adanya permintaan Bupati Ibu Hj. Mundjidah Wahab untuk Busana Khas Jombang, barulah dibuat motif batik bercirikan Jombang Kota Santri. Motif ini baru akan digunakan pada tahun 2023 setiap hari Kamis (Syafii, 2022), namun sampai hari ini Surat Keputusan Penetapan oleh Bupati belum keluar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Disperindag Kabupaten Jombang
2. Kelompok Pembatik Jombang yang tergabung dalam wadah PBAJ

DAFTAR PUSTAKA

- Amaris Trixie, A. (2020). Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Journal of Design and Creative Industry*, 1(1), 1–9. <https://journal.uc.ac.id/index.php/FOLIO/article/view/1380/1148>
- Anshori, I. (2021). *Dianggap Tak Layak Pakai, PJU dan Box Asmaul Husna di Jombang Dibongkar*. Timeindonesia.Co.Id. <https://timesindonesia.co.id/peristiwa->

- daerah/349858/dianggap-tak-layak-pakai-pju-dan-box-asmaul-husna-di-jombang-dibongkar
- Area, G. (2016). *Batik nJombangan Sekar Jati : Pencipta Corak Relief Candi Rimbi dan Ringin Conthong Tower*. Jombang City Guide. <http://jombangcityguide.blogspot.com/2015/07/batik-njombangan-corak-relief-candi.html>
- Area, G. (2019). *Mencoba Membaca Relief Candi Arimbi*. Jombang City Guide. <http://jombangcityguide.blogspot.com/2020/07/mencoba-membaca-relief-candi-arimbi.html>
- Arini, Y. F. W., & Kusumandyoko, T. C. (2020). Mengenalkan Wisata Religi Jombang Melalui Peta Wisata Berbasis Ilustrasi. *Jurnal Barik*, 1(3), 176–191. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>
- Bramantijo, M Junaidi Hidayat, Karsam, M. (2017). Pengembangan Desain Motif Cocohan dan Desain Kemasan Pada Batik Gedhog Tuban sebagai Upaya Revitalisasi dan Meningkatkan Daya Saing Produk UKM. *6th International Seminar on Nusantara Heritage*, ISBN 978-6. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Budianto, E. E. (2022). *Ringin Contong, Bangunan Peninggalan Belanda di Jombang*. Detikjatim. <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6096290/ringin-contong-bangunan-peninggalan-belanda-di-jombang>
- Charis Hidayatullah, M., Eka Legya Frannita Teknologi Pengolahan Produk Kulit, dan, ATK Yogyakarta, P., Wirdjono Prodjodikoro, J., kunci, K., Jombang, B., Rimbi, C., Atumics, M., Batik, P., & Tradisi, R. (n.d.). *REVITALISASICANDI RIMBI SEBAGAI BATIK IKONIK KHAS JOMBANG Revitalization of The Rimbi Temple as Jombang Iconic Batik*.
- Djajasudarma, T. F. (2016). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. PT. Eresco.
- Dyahwati, W. (2020). *TRANSFORMASI CANDI RIMBI DALAM MOTIF BATIK SEBAGAI PENDAHULUAN merupakan hal alamiah yang dimilikinya (Darbellay & Moody , 2017 ; James & Sternberg , 2010). Manusia menggunakan kemampuan alamiah mereka untuk berbagai macam kebutuhan , salah satunya kebu. 4(1), 120–140.*
- Elda Franzia, Yasraf Amir Piliang, A. I. S. (2016). *Visualisasi Identitas Islam Dalam Komunitas Virtual Palanta Urang Awak Minangkabau* (pp. 167–177).
- Evita, Y. N., Trihartono, A., & Prabhawati, A. (2022). Pengakuan UNESCO Atas Batik Sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). *Majalah Ilmiah Dian Ilmu*, 21(2), 113. <https://doi.org/10.37849/midi.v21i2.260>
- Fadelia. (2018). *No Title*. Kompas. https://roboguru.ruangguru.com/forum/pengakuan-batik-sebagai-warisan-budaya-dunia-dari-indonesia-oleh-unesco-akan-berakhir_FRM-GUZXCMCL
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. PT. Bumi Aksara.
- Hakim, L. M. (2018). Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia. *Nation State Journal of*

- International Studies*, 1(1), 61–90. <https://doi.org/10.24076/nsjis.2018v1i1.90>
- Hidayat, N. (2017). *Taman ASEAN di Jombang Diresmikan*. <https://nusantara.medcom.id/jawa-timur/peristiwa/xkEryX9K-taman-asean-di-jombang-diresmikan>
- Indriawati, T. (2022). *Mengapa Jombang Disebut Kota Santri?* Kompas.Com. <https://www.kompas.com/stori/read/2022/07/07/150000879/mengapa-jombang-disebut-kota-santri?page=all>
- Jombangnews. (2016). *Batik asli Jombang “Tower Ringin Contong” Makin Populer*. Jombangnews. <http://jombangnews.blogspot.com/2016/01/batik-asli-jombang-tower-ringin-contong.html>
- Karsam. (2016). *Sejarah Batik Jombang*. <http://Jawatimuran.Disperpusip.Jatimprov.Go.Id/.http://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2016/10/30/sejarah-batik-jombang/>
- Karsam. (2019). *Batik Dari Masa Keraton Hingga Revolusi Industri 4.0*.
- Karsam. (2022). *Baking Soda as A Fixation of Remasol is an Effective Method for Colouring Batik to Be Combined with Other Types of Colours*. 1(1), 37–44. <https://doi.org/10.19907/jcepd.2022.xxx>
- Kartika, N., Dienaputra, R. D., Machdalena, S., & Nugraha, A. (2020). *Batik Pasiran: Wujud Kearifan Lokal Batik Kampung Pasir Garut*. *Panggung*, 30(4), 495–510. <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i4.1368>
- Kholis, Achamad Nur, Setyo Budi, D. N. (2023). *Motif batik jombang sebagai media edukasi dalam penguatan*. 4(2), 24–36.
- Kholis, A. N., Budi, S., & Nurcahyanti, D. (2023a). *Kajian Estetik Batik Jombang Motif Jula-Juli sebagai Petuah Kehidupan dalam Bermasyarakat*. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.33153/acy.v15i1.5062>
- Kholis, A. N., Budi, S., & Nurcahyanti, D. (2023b). *Pengkajian Nilai Estetik Batik Jombang Motif Arimbi*. 7.
- Machdalena, S., Dienaputra, R. D., Suryadimulya, A. S., Nugraha, A., Kartika, N., & Yuliawati, S. (2023). *Motif Batik Ciwaringin Sebagai Identitas Budaya Lokal Cirebon*. *Panggung*, 33(1), 72. <https://doi.org/10.26742/panggung.v33i1.2476>
- Mufidah, S. N., & Angge, I. C. (2022). *Penerapan Ragam Hias Ringin Contong Sebagai Hiasan Dinding Oleh Siswa Kelas VII SMP Ainul Ulum Mojoagung*. *Jurnal Seni Rupa*, 10(4), 29–41. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va>
- Mustain, M. (2018). *Islamic Center dan Peran Kekuasaan dalam Konstruksi Identitas Islam di Lombok*. *Jurnal Penelitian*, 12(2), 287. <https://doi.org/10.21043/jp.v12i2.4075>
- Pertiwi, A., & Mulyono. (2021). *Penggunaan Bahasa Di Ruang Publik Kota Jombang Sebagai Kota Santri (Kajian Linguistik Lanskap)*. *Jurnal Public Knowledge Project (PKP); Penelitian Non-Profit*, 8(3), 1–11. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/40215>
- Pranata, L., & Satria, D. G. (2019). *Makam Gus Dur, Ikon Pariwisata Jombang**. *Business and Finance Journal*, 4(1), 25–32.

- <https://doi.org/10.33086/bfj.v4i1.1092>
- Ramadhian, N. (2020). *Alasan Batik Indonesia Diakui UNESCO Sebagai Warisan Budaya Dunia*. Kompas. Com. <https://travel.kompas.com/read/2020/10/05/174000427/alasan-batik-indonesia-diakui-unesco-sebagai-warisan-budaya-dunia?page=all>
- Ramli, M. (2019). *Istiqomah Angkat Batik Jombang dengan Motif Kota Santri*. Timeindonesia.Co.Id.
- Rosilawati, R., Suparli, L., & Suherti, O. (2023). Relevansi Ide, Konsep Dan Bentuk Dalam Proses Kreatif Karya Tari 'Gandrung Liwung' Inspirasi Merak. *Panggung*, 33(1), 41. <https://doi.org/10.26742/panggung.v33i1.2475>
- Rosita, D., Ramli, Z., & Setiadi, G. A. (2018). Eksplorasi Material Resin Dalam Karya Patung : Ikon-Ikon Keagamaan Islam. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 6(3), 219–226. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/729%0Ahttps://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/viewFile/729/429>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. CV Budi Utama.
- Sakinah, A. L., Sidyawati, L., & Ratnawati, I. (2022). Kreasi Motif Batik Dengan Teknik Printing Khas Jombangan Dari Inspirasi Topeng Jatiduwur. *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 7(1), 59. <https://doi.org/10.17977/um037v7i12022p59-73>
- Sari, I. P., Kartina, A. H., Pratiwi, A. M., Oktariana, F., Nasrulloh, M. F., & Zain, S. A. (2020). Implementasi Metode Pendekatan Design Thinking dalam Pembuatan Aplikasi Happy Class Di Kampus UPI Cibiru. *Edsence: Jurnal Pendidikan Multimedia*, 2(1), 45–55. <https://doi.org/10.17509/edsence.v2i1.25131>
- Sugiono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta.
- Syafii, M. (2022). *Hari Jadi Pemkab Jombang, Bupati Luncurkan Busana Khas Bernama Jombang Deles*. Kompas. Com. <https://surabaya.kompas.com/read/2022/10/21/222418178/hari-jadi-pemkab-jombang-bupati-luncurkan-busana-khas-bernama-jombang-deles?page=all>
- Ulum, S. (2021). *Ikon Kota Adalah Representasi Budaya*. Warta Bromo. <https://www.wartabromo.com/2021/04/03/ikon-kota-adalah-representasi-budaya/>
- Uyun, Z. Q. (2020). Ikonisasi Pakaian 'Islami': Bentuk Komunikasi Non Verbal Di Lingkungan Perguruan Tinggi Islam. *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 4(1), 35. <https://doi.org/10.31958/jsk.v4i1.1487>
- Wibowo, N. M., Karsam, K., Widiastuti, Y., & ... (2019). ... Berbasis Kearifan Lokal Upaya Membangun Brand Image Batik Jombang [Empowerment Of Batik Smes Through Development Of Local Wisdom Based Motif Design *Sinergi: Jurnal Ilmiah ...*, 4(1), 1–10. <http://eprints.uwp.ac.id/id/eprint/854/>
- Widiana, M. E. (2020). Batik Standardization as Batik Artisan Empowerment Model For Marketing Process. *European Journal of Business and Management*, 12(27), 44–54. <https://doi.org/10.7176/ejbm/12-27-05>